

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar belakang**

Masalah tumbuh kembang anak merupakan masalah yang perlu diketahui atau dipahami sejak bayi hingga dewasa. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2014 Tentang perubahan atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 Tentang perlindungan anak yang berbunyi :

- a. Bahwa Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) menjamin kesejahteraan tiap warga negaranya. Termasuk perlindungan terhadap hak anak yang merupakan hak asasi manusia.
- b. Bahwa setiap anak berhak atas kelangsungan hidup, tumbuh dan berkembang. Serta berhak atas perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi sebagaimana diamanatkan dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945.
- c. Bahwa anak sebagai tunas, potensi, dan generasi muda penerus cita-cita perjuangan bangsa memiliki peran strategis, ciri, dan sifat khusus. Sehingga wajib dilindungi dari segala bentuk perlakuan tidak manusiawi, yang mengakibatkan terjadinya pelanggaran hak asasi manusia.
- d. Bahwa dalam rangka meningkatkan perlindungan terhadap anak, perlu dilakukan penyesuaian terhadap beberapa ketentuan dalam Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 Tentang perlindungan anak.
- e. Bahwa berdasarkan pertimbangan sebagaimana dimaksud dalam huruf a, huruf b, huruf c, dan huruf d, perlu membentuk Undang-Undang tentang

perubahan atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 Tentang perlindungan anak. Anak sampai dengan usia 21 tahun sebelum menikah.

Danim (2010:14) pada tumbuh kembang anak salah satu faktor yang mempengaruhi adalah orang tua. Orang tua merupakan orang pertama dan terpenting bagi seorang anak, sehingga banyak dampak yang terjadi karena orang tuanya bekerja di luar negeri (sebagai tenaga kerja Indonesia / TKI)

Danim (2010:16) orang tua yang bekerja di luar negeri (sebagai TKI) secara otomatis tidak bisa berinteraksi dengan anaknya secara langsung dalam waktu yang lama. Sehingga hal ini bisa berpengaruh terhadap pola hubungan mereka. Dalam hal ini yang banyak mempengaruhi adalah sikap, perasaan, dan cara hidup anak dalam menjalani kehidupannya, serta pendidikannya.

Puspitawati (2008:10) kelalaian keluarga dalam pemenuhan pelaksanaan tugas sebagai orang tua jelas akan berdampak secara langsung maupun tidak langsung terhadap perilaku dan perkembangan anak. Hal ini dicerminkan dari berbagai kasus anti sosial dan asusila yang dilakukan para remaja. Contoh Penyalahgunaan narkoba, pencurian dan asusila. Seperti terjadinya tawuran yang sering dilakukan oleh para remaja ataupun pelajar baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Jika keluarga telah berhasil memenuhi tugas perkembangannya pada tahap ini. Maka akan memberikan peluang keberhasilan lebih besar bagi individu siswa, dan siswa tersebut nantinya akan mampu memenuhi tugas perkembangannya sendiri. Diharapkan dengan terpenuhinya tugas perkembangan keluarga maka nanti setelah dewasa akan menghasilkan remaja yang berkualitas dan siap mengemban tanggung jawab sebagai manusia dewasa.

Menurut pendapat Haris (2003:9) alasan utama orang tua rela berpisah atau meninggalkan anak adalah karena faktor ekonomi. Karena kepergian orang tua untuk bekerja ke luar negeri, mereka tidak bisa menemani keseharian anak bahkan tidak bisa mengetahui perkembangan anaknya. Sehingga anak akan merasa tidak mendapatkan kasih sayang dari orang

tuanya. Karena keinginan kasih sayang dan merasa tidak diperhatikan itulah, sehingga seorang anak akan melampiaskan tanda protesnya dengan cara-cara yang negatif.

Kartono (1982:27) keluarga merupakan lembaga pertama dalam kehidupan anak. Tempat ia belajar dan menyatakan diri sebagai makhluk sosial. Dalam sebuah keluarga, yang sangat berperan adalah ayah dan ibu (orang tua) dalam mendidik anak. Kartono (1982:28) sebagai orang tua harus benar-benar memahami apa makna dari mendidik sehingga tidak berpendapat bahwa mendidik adalah melarang, menasehati atau memerintah si anak. Tetapi harus dipahami bahwa mendidik adalah proses memberi pengertian atau pemaknaan kepada anak agar anak dapat memahami lingkungan sekitarnya, dan dapat mengembangkan dirinya secara bertanggung jawab. Proses memberi pengertian ini dapat memberikan dasar pembentukan tingkah laku, watak, moral, dan pendidikan bagi anak melalui komunikasi maupun teladan/ tindakan.

Dalam sebuah keluarga, orang tua memiliki tanggung jawab untuk mendidik, mengasuh dan membimbing anaknya. Peran orang tua dalam mengasuh anak sangat penting untuk menjaga perkembangan jiwa anak dari hal-hal negatif. Serta untuk membentuk karakter dan keperibadian agar menjadi insan spritual yang selalu taat menjalankan perintah agama. Menurut Dakir (1993:114) ditinjau dari sisi psikologi, kebutuhan anak bukan hanya sebatas kebutuhan materi semata. Akan tetapi, anak juga membutuhkan kasih sayang dan perhatian dari orang terdekatnya, khususnya orang tua. Realitanya, banyak anak yang kurang mendapatkan kebutuhan afeksi (kasih

sayang), disebabkan orang tua sibuk mencari uang demi memperbaiki perekonomian keluarga.

Masalah anak dan pendidikan adalah suatu persoalan yang amat menarik bagi seorang pendidik. Serta bagi orang tua yang setiap saat menghadapi anak-anak yang membutuhkan pendidikan. Mengasuh dan membesarkan anak berarti memelihara kehidupan dan kesehatannya serta mendidiknya dengan penuh ketulusan dan cinta kasih. Secara umum tanggung jawab mengasuh anak adalah tugas kedua orang tuanya. Ilahi (2012:134) mengasuh anak adalah mendidik, membimbing dan memeliharanya, mengurus makanan, minuman, pakaian, dan kebersihannya. Serta pada segala hal yang seharusnya diperlukannya, sampai batas bilamana si anak telah mampu memenuhi kebutuhannya, seperti makan, minum, mandi dan berpakaian.

Akan tetapi banyak orang tua yang tidak menyadari bahwa cara mereka mendidik anak membuat anak merasa tidak diperhatikan, dibatasi kebebasannya, bahkan ada yang merasa tidak disayang oleh orang tuanya. Perasaan-perasaan itulah yang banyak mempengaruhi sikap, perasaan, cara berpikir, bahkan kecerdasan mereka. Contoh ketika orang tua membantu anaknya mengerjakan tugas, orang tua berkata “ Kerjakan seperti yang sudah saya contohkan jika kamu tidak bisa, maka kamu tidak perlu mengerjakan tugas itu”. Tindakan tersebut akan membuat anak merasa putus asa dan malas belajar.

Lingkungan keluarga sering disebut sebagai lingkungan pendidikan informal yang mempengaruhi berbagai aspek perkembangan anak.

Adakalanya ini berlangsung melalui ucapan, perintah-perintah yang diberikan secara langsung untuk menunjukkan apa yang seharusnya diperlihatkan atau dilakukan anak. Adakalanya orang tua bersikap atau bertindak sebagai patokan, agar ditiru oleh anak dan apa yang ditiru akan meresap dalam dirinya dan menjadi bagian dari kebiasaan bersikap dan bertingkah laku. Orang tua menjadi faktor terpenting dalam menanamkan dasar keperibadian tersebut yang turut menentukan corak dan gambaran keperibadian seorang anak setelah dewasa.

Suasana emosional dalam rumah sangat merangsang perkembangan otak anak yang sedang tumbuh dan mengembangkan kemampuan mentalnya. Sebaliknya, suasana tersebut bisa memperlambat perkembangan otak. Potensi jasmaniah dan rohaniah anak diupayakan tumbuh dan berkembang secara selaras. Potensi jasmaniah anak diupayakan pertumbuhannya secara wajar melalui pemenuhan kebutuhan-kebutuhan jasmani. Seperti pemenuhan kebutuhan sandang, pangan, dan papan. Sedangkan potensi rohaniah anak diupayakan pengembangannya secara wajar melalui usaha pembinaan intelektual, perasaan, dan budi pekerti. Perihal memilihkan lembaga pendidikan yang paling tepat bagi anak merupakan agenda yang sangat penting bagi para orang tua.

Lembaga pendidikan tidak hanya berpengaruh pada perkembangan kognitif atau intelektual semata. Akan tetapi, berpengaruh pula pada perkembangan keperibadian anak dimana ia akan bersosialisasi dengan sesama teman, guru, dan lingkungan di dalam lembaga pendidikan yang bersangkutan. Sehubungan dengan itu, maka orang tua hendaklah lebih

pandai dalam mengarahkan anaknya jika ingin memasuki sebuah lembaga pendidikan.

Banyak orang tua yang beranggapan, bahwa anak mereka setelah diserahkan kepada guru di sekolah, maka lepaslah hak dan kewajibannya untuk memberikan pendidikan kepada mereka. Semua tanggung jawabnya telah beralih kepada guru di sekolah. Orang tua tidak mau tau apakah anaknya menjadi pandai atau bodoh, akan menjadi nakal atau berbudi pekerti yang baik dan luhur. Maka itu adalah urusan guru di sekolah. Padahal banyak faktor yang mempengaruhi keberhasilan belajar anak.

Diantaranya adalah pendapat A. Tabrani Rusyan (2007:68) yaitu:

1. Faktor internal, faktor internal ialah faktor yang timbul dari dalam anak itu sendiri, yang meliputi faktor fisiologis dan faktor psikologis. Fisiologis adalah ilmu yang mempelajari fungsi kerja alat-alat tubuh dalam kondisi normal, dan proses-proses yang dilakukan oleh tubuh dalam upaya mempertahankan kondisi internal tubuh yang dinamis, namun tetap dalam kisaran normal. Psikologis adalah ilmu yang mempelajari tentang jiwa, baik mengenai macam-macam gejalanya, prosesnya, maupun latar belakangnya.
2. Faktor eksternal, faktor eksternal ialah faktor yang datang dari luar diri si anak, yang meliputi :
  - a. Faktor sosial, yang terdiri atas lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat, dan lingkungan kelompok.
  - b. Faktor budaya, seperti adat istiadat, ilmu pengetahuan, teknologi dan kesenian.
  - c. Faktor lingkungan fisik, seperti fasilitas rumah, fasilitas belajar dan iklim.
  - d. Faktor lingkungan spiritual atau keagamaan

Berlangsungnya pendidikan tidak hanya dilakukan di lingkungan formal yaitu sekolah. Tetapi pendidikan juga dapat dilakukan di lingkungan keluarga. Hal ini sesuai dengan Undang-Undang SISDIKNAS (Sistem Pendidikan Nasional) Nomor 20 tahun 2003 Pasal 7 yaitu orang tua berhak

berperan serta dalam memilih satuan pendidikan dan memperoleh informasi tentang perkembangan pendidikan anaknya. Selain itu, orang tua berkewajiban memberikan pendidikan dasar kepada anaknya. Peran pendidikan di sekolah akan lebih berhasil jika ada peran serta dari orang tua dalam membimbing anaknya untuk belajar lebih giat dan teratur.

Dorongan belajar atau dorongan untuk berprestasi yang diberikan orang tua sangat mempengaruhi kemajuan anak dalam kegiatan belajarnya. Dalam diri anak pasti mempunyai dorongan untuk berprestasi, dan tugas orang tua adalah membangkitkan serta mengembangkan aspirasi dan ambisi anak untuk berprestasi. Namun berkaitan dengan keadaan orang tua saat ini, banyak siswa di lingkungan sekolah khususnya di SDN Birem 2 yang orang tuanya sibuk bekerja sehingga kurang memperhatikan pendidikan anaknya. Mereka cenderung masih menyerahkan pendidikan anak sepenuhnya kepada sekolah dan guru. Padahal dalam hal ini orang tua sangat dibutuhkan anak agar dapat membimbing, mengontrol, dan mengarahkan agar anak dapat mencapai dan meraih hasil belajar yang baik.

Seperti yang terjadi di SDN Birem 2 berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas IV di SDN Birem 2 yang bernama Bapak Suhaidi. Beliau menerangkan bahwa ada beberapa siswa yang hasil belajarnya rendah, nilai yang diperoleh siswa dari nilai ulangan harian hingga nilai akhir semester masih di bawah rata-rata ketuntasan. Beliau juga menjelaskan bahwa ada beberapa siswa yang jarang mengerjakan tugas rumah atau PR yang diberikan guru. Kondisi siswa di sekolah juga beragam. Terdapat siswa yang cepat dan

mudah menerima pelajaran, ada juga siswa yang sedikit lambat dalam menerima pelajaran ketika proses belajar mengajar berlangsung.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti, orang tua siswa di SDN Birem 2 lebih disibukkan dengan pekerjaan di luar rumah untuk mencukupi kebutuhan keluarga. Selain itu, terbatasnya waktu yang dimiliki untuk berada di lingkungan keluarga sehingga kurang menyadari pentingnya pendidikan bagi seorang anak. Hal ini sangat berpengaruh pada hasil belajar anak. Orang tua siswa di SDN Birem 2 banyak yang bekerja di luar negeri untuk memenuhi kebutuhan ekonominya. Sehingga tidak dapat mengontrol belajar anaknya di rumah. Mereka hanya dititipkan pada nenek dan kakeknya yang sudah tua, dan ada pula yang dititipkan di rumah saudaranya, dan sebagian besar dititipkan pada kakaknya yang masih muda. Sehingga moral dan hasil belajar anak sangat rendah, karena anak tersebut tidak mendapat dukungan atau bimbingan untuk belajar dari orang tua secara langsung. Sebagaimana hal tersebut sangat dibutuhkan oleh seorang anak khususnya anak usia SD yang masih sangat haus dengan kasih sayang dari orang tua kandungnya sendiri

Berdasarkan paparan di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Dampak Orang Tua Siswa Yang Bekerja di Luar Negeri Terhadap Moral dan Hasil Belajar Siswa SDN Birem 2 Kecamatan Tambelangan Kabupaten Sampang”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian dari latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian siswa SDN Birem 2 kecamatan Tambelangan kabupaten Sampang adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana hal yang melatarbelakangi orang tua siswa untuk bekerja di luar negeri?
2. Bagaimana dampak yang terjadi terhadap siswa SDN Birem 2 yang orang tuanya bekerja di luar negeri?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana hal yang melatar belakangi orang tua siswa untuk bekerja di luar negeri.
2. Untuk mendeskripsikan dampak yang terjadi terhadap siswa di SDN Birem 2 yang orang tua yang bekerja di luar negeri,

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Kegunaan yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Orang Tua

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan motivasi bagi orang tua agar tidak hanya mementingkan pekerjaan saja, akan tetapi juga memberikan perhatian dan dorongan belajar terhadap anaknya serta menyadari pentingnya kasih sayang yang sangat dibutuhkan oleh seorang anak khususnya anak usia SD.

## 2. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada guru untuk selalu memberikan motivasi dan dorongan pada anak yang orang tuanya bekerja di luar negeri serta sumbangan informasi dan motivasi yang dapat dijadikan pegangan bagi guru dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa khususnya siswa yang orang tuanya bekerja di luar negeri.

## 3. Bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan motivasi, semangat, dan dorongan bagi anak agar tetap semangat belajar meskipun jauh dari orang tua.

### **1.5 Asumsi Penelitian**

Pada penelitian ini dapat diasumsikan bahwa orang tua yang bekerja di luar negeri sebagai TKI dapat berdampak yang kurang baik terhadap siswa